

1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Dalam praktik pembuatan film, seringkali komposisi visual diterapkan dan dipahami sebagai elemen estetika yang berfungsi hanya sebagai unsur untuk memperindah tampilan gambar. Penataan bingkai (*framing*), pengaturan ruang, serta keseimbangan subjek dan objek di dalam bingkai kerap dianggap sebagai upaya untuk menciptakan gambar yang menarik dan nyaman untuk dilihat. Pemahaman tersebut menyebabkan komposisi visual sering ditempatkan sebagai aspek dekoratif yang hanya berperan dalam memperindah tampilan gambar, tanpa dipandang sebagai unsur yang memiliki fungsi naratif dan psikologis yang signifikan dalam membangun emosi dalam film. Sebuah komposisi visual yang baik adalah komposisi yang dapat membantu penonton memahami kondisi dramatis karakter dan perkembangan cerita. (Mascelli, 1965).

Penggunaan komposisi visual tidak hanya berbicara tentang keindahan, melainkan bagaimana informasi dapat disampaikan, emosi diarahkan, serta relasi antara karakter dan ruang dikonstruksi pada sebuah bingkai. Komposisi visual dapat mempengaruhi pandangan penonton terhadap situasi yang sedang berlangsung. Bordwell et al. (2019) menyatakan bahwa komposisi visual dalam pembingkai adalah salah satu teknik paling berpengaruh dalam sinematografi. Berdasarkan pemahaman tersebut, komposisi visual perlu dipandang sebagai bagian penting dalam proses penciptaan karya film yang berkontribusi besar terhadap pembentukan makna serta pengalaman emosional penonton.

Perkembangan film Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan semakin beragamnya pemanfaatan komposisi visual sebagai bagian dari penyampaian cerita. Berbagai film tidak hanya mengandalkan dialog dan alur naratif, tetapi juga menggunakan pengolahan ruang, ukuran shot, serta penempatan karakter dalam bingkai untuk membangun pengalaman emosional penonton. Namun, penulis melihat bahwa eksplorasi komposisi visual untuk membangun rasa kesepian masih belum banyak dibahas dalam konteks penciptaan karya film. Oleh karena itu, melalui film pendek *What's Left Unsaid* (2026), penulis sebagai *Director of Photography* berupaya mengeksplorasi penggunaan komposisi visual sebagai pendekatan untuk membangun rasa kesepian pada karakter, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik sinematografi yang memanfaatkan komposisi visual tidak hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna dan emosi secara naratif.

1.1 RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Rumusan masalah pada penulisan karya ini adalah bagaimana penulis sebagai *Director of Photography* melakukan eksplorasi dalam mengimplementasikan komposisi visual dalam membangun rasa kesepian pada film *What's Left Unsaid*

(2026). Rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada pemanfaatan *space* (ruang) dalam membangun rasa kesepian secara visual pada karakter Ayah yang mengalami tekanan emosional. Penelitian ini merujuk kepada eksplorasi penggunaan beberapa unsur dan elemen pembingkai dalam menghasilkan elemen ruang yaitu *aspect ratio*, ukuran lensa, ukuran shot, dan jarak subjek dengan kamera yang mendukung terciptanya komposisi visual dan ruang yang dapat membangun rasa kesepian pada film *What's Left Unsaid (2026)*. Penelitian ini akan dibatasi pada adegan yang terdapat di *Scene 1 Shot 4* dan *Scene 3 Shot 1* sebelum relasi ayah dan anak membaik pasca mereka ditinggal oleh sosok “ibu” di dalam sebuah keluarga.

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Karya penciptaan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dari komposisi visual dalam membangun rasa kesepian bagi penulis maupun orang lain yang menekuni bidang film sebagai *Director of Photography* dalam menentukan dan menerapkan komposisi visual sebagai perangkat sinematografi untuk menyampaikan pesan emosional dan membangun rasa kesepian pada film *What's Left Unsaid (2026)*. Karya penciptaan ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik dalam bidang sinematografi, khususnya yang berkaitan dengan pembingkai dalam membangun makna secara visual.

